



Dari Teks ke Hidup: Peran Katekese Literer dalam Memahami Sabda Allah bagi Kaum Muda

Marini^{1*}, Intansakti Pius X²

¹⁻²Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral, Indonesia

Email: mariniawingabung@gmail.com¹, intandestan59@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: mariniawingabung@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the role of literary catechesis in helping believers, especially young people, to understand and live out the Word of God in their daily lives. The background of this research is rooted in the rapid development of technology and the flow of information, which significantly influence how young people perceive and experience their faith. In this context, catechesis is often still conducted in a one-way manner and tends to lack connection with participants' lived experiences. Therefore, a more contextual and participatory approach is needed. This research employs a literature study method by analyzing various sources, including academic journals and Church documents, particularly the Petunjuk untuk Katekese (2020). The findings show that literary catechesis is an effective approach because it places Sacred Scripture at the center of faith formation through processes of reading, understanding, and reflecting on the text. This approach enables participants not only to know the content of Scripture but also to relate it to their personal life experiences.*

Keywords: Faith Reflection; Literary Catechesis; Sacred Scripture; Word of God; Youth Faith.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran katekese literer dalam membantu umat, khususnya kaum muda, memahami dan menghayati Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang penelitian ini berangkat dari perkembangan teknologi dan arus informasi yang pesat, yang memengaruhi cara kaum muda memahami iman. Dalam situasi tersebut, katekese sering kali masih bersifat satu arah dan kurang menyentuh pengalaman hidup, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber, baik jurnal ilmiah maupun dokumen Gereja, terutama Petunjuk untuk Katekese. Hasil kajian menunjukkan bahwa katekese literer merupakan pendekatan yang efektif karena menempatkan Kitab Suci sebagai pusat pembelajaran iman melalui proses membaca, memahami, dan merefleksikan teks. Pendekatan ini membantu peserta untuk tidak hanya mengetahui isi Kitab Suci, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka.

Kata Kunci: Iman Muda; Katekese Literer; Pendidikan Iman; Refleksi Iman; Sabda Allah.

1. LATAR BELAKANG

Di zaman sekarang, manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media digital, dan arus informasi yang begitu cepat. Media teknologi ini sangat penting terutama bagi para kaum muda (Sudri & Intansakti, 2024) Akibat perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, memudahkan dan dapat membantu manusia untuk melakukan pekerjaan ataupun kegiatan tanpa harus bertemu (Sudri & Intansakti, 2024). Situasi ini membawa banyak peluang, tetapi juga tantangan, terutama dalam hal kehidupan iman. Tidak sedikit kaum muda yang mengenal agama hanya sebatas pengetahuan dasar, tanpa mengalami kedalaman relasi pribadi dengan Tuhan.

Mereka cenderung akan melakukan hal-hal yang mereka senangi dan membatasi diri terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai (Datu, Jenny Fransisca, 2023) Generasi muda adalah bagian dari komunitas Katolik yang lebih luas dan memiliki pandangan hidup, nilai-nilai, serta praktik-praktik keagamaan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Gereja Katolik (Tanjung, 2023).

Iman Katolik tidak muncul begitu saja, tetapi bertumbuh, berakar, dan berkembang dalam kerangka kebudayaan manusia (Agu, 2024). Pewartaan iman ini dilakukan dengan berbagai cara, baik secara tertulis maupun non tertulis (Kristeno, 2024). Dalam konteks ini, katekese sebagai proses pendidikan iman menjadi semakin penting, karena tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan ajaran, tetapi juga membantu seseorang untuk menghayati dan menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari. Katekese merupakan proses yang menuntun umat kepada kedewasaan iman dan perjumpaan yang semakin mendalam dengan Kristus (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Katekese bertujuan menuntun umat menuju kedewasaan iman dan relasi yang semakin mendalam dengan Kristus. Kehadiran Alkitab versi digital tampaknya telah mengakibatkan popularitas Alkitab fisik yang legendaris ini semakin menurun (Jurnal et al., 2021). Agama akan dipaksa untuk mengikuti perkembangan teknologi (Kurnia, 2023).

Katekese mengarahkan umat Allah sebagai anggota Gereja sesuai dengan kedudukannya di dalam Gereja untuk bertumbuh dalam iman, harapan dan kasih yang diwujudkan dalam kebersamaan sebagai umat Allah (Wulandari Ikanubun & Wea, 2022). Namun demikian, dalam praktiknya, katekese sering kali masih bersifat satu arah dan kurang menyentuh pengalaman hidup peserta, khususnya kaum muda. Mereka sering hanya diajak untuk “mendengar” atau “mengingat” ajaran, tetapi belum tentu diajak untuk memahami secara mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Akibatnya, Sabda Allah yang seharusnya menjadi sumber kehidupan justru terasa jauh dan kurang menyentuh realitas mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan katekese yang lebih kontekstual dan mampu menjembatani antara teks iman dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, Gereja harus bisa menyediakan lingkungan yang mendukung iman umat, khususnya kaum muda, melalui bentuk-bentuk partisipasi keagamaan yang efektif dan berpenghayatan (Februari, 2024). Katekese yang dekat dengan pengalaman hidup peserta akan lebih membantu kaum muda memahami iman secara mendalam (Martinus, 2021). Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah katekese literer. Katekese literer menekankan pentingnya membaca, memahami, dan menafsirkan teks terutama Kitab Suci sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman.

Dalam pendekatan ini, teks tidak hanya dibaca secara harfiah, tetapi juga direnungkan, didialogkan, dan dikaitkan dengan pengalaman hidup. Dengan demikian, Sabda Allah tidak berhenti sebagai teks tertulis, tetapi menjadi sabda yang hidup dalam diri seseorang. Kitab Suci juga dipahami sebagai sumber utama kehidupan iman dan pewahyuan Allah kepada manusia (Paus Fransiskus, 1993).

Selain itu, peran Kitab Suci dalam katekese juga menjadi hal yang sangat mendasar. Katekese yang berakar pada Sabda Allah akan memiliki kekuatan untuk membentuk iman yang lebih hidup dan relevan. Dalam *Theological Studies* ditegaskan bahwa Kitab Suci bukan hanya sumber ajaran, tetapi juga sarana perjumpaan dengan Allah yang hidup. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Sabda Allah tidak cukup hanya pada tingkat intelektual, tetapi perlu sampai pada tingkat penghayatan dan tindakan. Di sinilah katekese literer memiliki peran penting, karena membantu seseorang untuk masuk ke dalam dinamika teks dan menemukan makna yang berkaitan langsung dengan hidupnya.

Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan iman, pendekatan yang menekankan proses refleksi dan interpretasi menjadi semakin penting. Hal ini juga didukung oleh kajian dalam *Religious Education* yang menyoroti bahwa pembelajaran agama yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman, refleksi, dan dialog. Kaum muda, secara khusus, membutuhkan ruang untuk bertanya, menafsirkan, dan menemukan makna iman mereka sendiri. Pendekatan yang terlalu kaku dan hanya berfokus pada hafalan cenderung kurang efektif dalam membantu mereka membangun iman yang matang.

Dalam konteks katekese, hal ini berarti bahwa metode yang digunakan harus mampu menghubungkan antara teks dan kehidupan. Katekese tidak lagi cukup hanya menjelaskan isi Kitab Suci, tetapi juga perlu membantu peserta melihat relevansi Sabda Allah dalam situasi konkret mereka (J. Hadiwikarta., Alfons S. Suhardi, 2019). Di sinilah gagasan “dari teks ke hidup” menjadi sangat penting. Katekese literer menawarkan jalan untuk menjembatani kedua hal tersebut, yaitu dengan mengajak kaum muda untuk membaca teks, memahami maknanya, dan kemudian merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini juga sejalan dengan perkembangan pemikiran katekese modern yang menekankan pentingnya proses, bukan hanya hasil. Katekese tidak hanya bersifat satu arah, tetapi merupakan proses yang melibatkan partisipasi umat dalam memahami dan menghayati iman. (Semit et al., 2024). Artinya, peserta tidak hanya menjadi penerima, tetapi juga pelaku dalam proses memahami iman. Katekese literer, dengan penekanannya pada membaca dan refleksi, memberikan ruang bagi keterlibatan tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Katekese merupakan proses pembinaan iman yang bertujuan untuk menumbuhkan, memperdalam, dan menghidupi iman umat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Petunjuk untuk Katekese ditegaskan bahwa katekese tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran, tetapi juga pada pembentukan relasi pribadi dengan Kristus serta keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Oleh karena itu, katekese memiliki peran penting dalam membantu umat memahami iman secara lebih utuh dan mendalam.

Dalam perkembangan zaman, pendekatan katekese mengalami berbagai pembaruan. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah katekese literer. Katekese literer merupakan pendekatan yang menempatkan teks, khususnya Kitab Suci, sebagai pusat dalam proses pembelajaran iman. Kitab Suci dalam katekese memiliki kedudukan yang sangat penting karena merupakan Sabda Allah yang hidup. Sabda Allah tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga sarana perjumpaan antara manusia dengan Allah. Oleh karena itu, pemahaman Kitab Suci perlu dilakukan secara reflektif agar dapat membantu umat menemukan makna yang relevan dengan kehidupan mereka (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020)

Selain itu, dalam konteks kaum muda, katekese perlu memperhatikan karakteristik dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, katekese literer menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab kebutuhan tersebut, karena mampu menghubungkan antara teks Kitab Suci dan kehidupan nyata umat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam peran katekese literer dalam membantu kaum muda memahami dan menghidupi Sabda Allah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau data statistik, melainkan pada pengalaman, cara memahami, dan proses refleksi iman yang dialami oleh para peserta. Melalui pendekatan ini, peneliti ingin menggali bagaimana kaum muda memahami teks Kitab Suci serta bagaimana mereka mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese pada dasarnya merupakan proses pembinaan iman yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu seseorang menghayati dan menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan zaman, pendekatan katekese perlu terus diperbarui agar tetap relevan, bagi kaum muda yang hidup dalam dunia yang dinamis dan penuh tantangan. Katekis dipanggil untuk mampu menjawab tantangan zaman dan mendampingi umat secara kontekstual (Fransiskus, 2022). Hal ini menuntut adanya pembaruan metode katekese yang lebih kontekstual dan sesuai dengan situasi umat, sehingga katekese mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan manusia masa kini (Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru, 2020). Pendekatan yang kontekstual membantu umat untuk lebih mudah menghubungkan ajaran iman dengan pengalaman hidup sehari-hari (Kwirinus, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat menjawab kebutuhan tersebut adalah katekese literer, yaitu pendekatan katekese yang menempatkan teks, khususnya Kitab Suci, sebagai pusat proses pembelajaran iman. Kaum muda juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja dan pertumbuhan iman mereka sendiri (Fransiskus, 2019).

Dalam katekese literer, peserta tidak hanya menerima penjelasan, tetapi diajak untuk terlibat langsung dengan teks melalui proses membaca, memahami, dan merefleksikan. Pendekatan ini memberi ruang bagi kaum muda untuk berinteraksi secara pribadi dengan Sabda Allah, sehingga mereka tidak hanya mengetahui isi Kitab Suci, tetapi juga mampu menangkap makna yang lebih dalam.

Proses dalam katekese literer dapat dipahami sebagai perjalanan “dari teks ke hidup”. Pertama, kaum muda diajak untuk membaca teks Kitab Suci secara aktif dan penuh perhatian, sehingga mereka masuk ke dalam cerita dan situasi yang ada di dalamnya. Kedua, mereka diajak untuk memahami isi teks melalui refleksi dan diskusi, misalnya dengan melihat pesan apa yang ingin disampaikan dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan pengalaman hidup mereka. Ketiga, mereka didorong untuk menghidupi Sabda Allah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga apa yang dibaca dan dipahami tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi tindakan nyata. Proses ini penting karena katekese bertujuan membantu pertumbuhan iman umat secara konkret dalam kehidupan sehari-hari (Agu, 2024). Pendekatan ini sangat relevan bagi kaum muda karena mereka cenderung membutuhkan ruang untuk berefleksi, berdialog, dan menemukan makna secara pribadi. Katekese yang hanya bersifat satu arah sering kali kurang efektif, karena tidak melibatkan pengalaman hidup mereka.

Sebaliknya, katekese literer memberi kesempatan kepada kaum muda untuk aktif, mengungkapkan pemikiran, dan mengaitkan iman dengan realitas yang mereka hadapi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi pelaku dalam proses pertumbuhan iman. Katekese juga membantu kaum muda untuk semakin terlibat aktif dalam kehidupan iman dan kehidupan Gereja (Kristeno, 2024).

Selain itu, katekese literer juga membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk memahami teks keagamaan secara lebih mendalam dan reflektif. Kemampuan ini penting dalam kehidupan modern, di mana mereka dihadapkan pada berbagai informasi dan pandangan yang beragam. Dengan memiliki dasar pemahaman yang baik terhadap Sabda Allah, kaum muda dapat lebih bijak dalam menilai dan mengambil sikap dalam hidup mereka. Pendampingan pastoral yang tepat juga membantu kaum muda bertumbuh dalam spiritualitas dan penghayatan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Rino, 2024). Lebih jauh lagi, pendekatan katekese literer juga sejalan dengan arah katekese masa kini yang menekankan keterlibatan aktif peserta, dialog, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini, katekese literer menjadi salah satu cara yang efektif untuk menjembatani antara teks Kitab Suci dan pengalaman hidup kaum muda. Keterlibatan aktif umat dalam katekese juga membantu membangun kehidupan iman dan kebersamaan dalam Gereja (Ke & Balai, 2023).

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa katekese literer memiliki peran yang penting dalam membantu kaum muda memahami dan menghidupi Sabda Allah. Melalui pendekatan ini, proses katekese tidak hanya berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi menjadi pengalaman iman yang hidup, di mana kaum muda diajak untuk bergerak dari teks menuju kehidupan nyata. Integrasi antara katekese, pengalaman hidup, dan tindakan nyata terbukti mampu membentuk iman yang lebih mendalam dan relevan dalam kehidupan umat (Saputra, 2024). Katekese literer juga mendorong terbentuknya komunitas belajar iman yang dialogis. Dalam proses membaca dan merefleksikan Kitab Suci bersama, kaum muda tidak hanya belajar secara pribadi, tetapi juga saling berbagi pengalaman iman. Dialog ini memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman yang memperkaya serta membantu mereka melihat Sabda Allah dari berbagai sudut pandang. Proses ini juga mencerminkan kehidupan Gereja yang dialogis dan terbuka, di mana umat dipanggil untuk saling meneguhkan dalam iman (Kurnia, 2023). Dengan demikian, katekese tidak hanya menjadi kegiatan individu, tetapi juga pengalaman iman yang hidup dalam komunitas. Di sisi lain, perkembangan media digital juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses katekese literer.

Berbagai platform digital dapat menjadi sarana untuk membaca, membagikan, dan merefleksikan Kitab Suci secara lebih luas dan kreatif. Hal ini membuka peluang bagi Gereja untuk menjangkau kaum muda dalam ruang yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa katekese literer memiliki peran yang penting dalam membantu kaum muda memahami dan menghidupi Sabda Allah. Pendekatan ini menempatkan teks, khususnya Kitab Suci, sebagai pusat proses katekese, sehingga kaum muda tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membaca, memahami, dan merefleksikan makna Sabda Allah.

Melalui proses “dari teks ke hidup”, katekese literer membantu kaum muda untuk tidak berhenti pada tingkat pengetahuan, tetapi melangkah menuju penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Sabda Allah tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, tetapi menjadi pedoman hidup yang nyata. Pendekatan ini juga relevan dengan kebutuhan kaum muda yang membutuhkan ruang untuk berdialog, berefleksi, dan menemukan makna iman secara pribadi.

Selain itu, katekese literer sejalan dengan arah katekese masa kini sebagaimana ditegaskan dalam Directory for Catechesis 2020, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta, penggunaan Kitab Suci sebagai dasar, serta keterkaitan antara iman dan kehidupan. Oleh karena itu, katekese literer dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan katekese yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi kaum muda. Dengan demikian, penerapan katekese literer diharapkan dapat membantu kaum muda untuk semakin mengenal, memahami, dan menghidupi Sabda Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga iman yang mereka miliki menjadi lebih hidup dan nyata.

DAFTAR REFERENSI

- Agu, E. (2024). Katekese Upaya Sukses Pertumbuhan Iman Umat. *Katekese Upaya Sukses Pertumbuhan Iman Umat Paroki HSPMTB-Putussibau*, 1–14.
- Datu, Jenny Fransisca, M. E. K. K. (2023). *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi Peran Katekis dalam Meningkatkan Keaktifan Orang Muda Katolik dalam*. 3(6), 211–215.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). Petunjuk Untuk Katekese-Diretorio per la Catechesi. In *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia* (Issue 128).

- Februari, N. (2024). *Zelo Zelatus Praise And Worship Sebagai Sarana Katekese Yang Cocok Bagi Kaum Muda Caroline Resthy Wardhani Halawa Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia , Malang Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indo*. 2(1).
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Kristus Hidup (Christus Vivit). In *Seri Dokumen Gereja No. 109. dalam Agatha Lydia Natania (Penerj.)* (pp. 235–239).
- Fransiskus, P. (2022). Antiquum Ministerium (Pendirian Pelayanan Katekis). In *Seri Dokumen Gerejawi Dokpen KWI*.
- J. Hadiwikarta., Alfons S. Suhardi, O. (2019). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). *Seri Dokumen Gereja Gereja*, 6(11), 97.
- Jurnal, B., Kristen, P., Mosooli, E. A., Amalakon, O., & Sumuding, A. (2021). *PADA KAUM MUDA PENGGUNA ALKITAB DIGITAL DI LUWUK kalangan umat Kristen . Sebuah hasil penelitian di Amerika tahun 2017 menemukan penggunaan Alkitab digital . Namun Jery Sumampow mengemukakan bahwa “ Dulu Oikumene 2016). Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) . 2, 46–67.*
- Ke, D., & Balai, S. (2023). Amare. *Amare*, 1(2), 72–78.
- Kristeno, M. R. E. T. (2024). Jurnal Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45. <http://156.67.214.213/index.php/vocat/article/view/414>
- Kurnia, F. (2023). Strategi Katekis Sebagai Pendidik Iman Dalam Menghadapi Dampak Kecerdasan Buatan. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.475>
- Kwirinus, D. (2023). Misi Umat Kongregasi Pasionis Sebagai Model Katekese Kontekstual Untuk Pembinaan Iman Umat di Wilayah Kalimantan Barat. *Borneo Review*, 2(1), 22–33. <https://doi.org/10.52075/br.v2i1.184>
- Martinus, A. (2021). VOCAT : Jurnal Pendidikan Katolik. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 1(2), 68–78.
- Paus Fransiskus. (1993). Dei Verbum “Sabda Allah.” *Dokumen Konsili Vatikan II*, artikel 5.
- Rino, A. A. (2024). TEOLOGI PASTORAL ORANG MUDA KATOLIK (Pastoral Sebagai Sarana Pertumbuhan Spiritualitas Pengembalaan Orang Muda Katolik). *Porta Fidei*, 1(2). <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/view/465%0Ahttps://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portafidei/article/download/465/147>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan Katekese, Pastoral, dan Tindakan Sosial: Model Pendampingan Katekis untuk Menciptakan Transformasi Umat. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>
- Semit, M. E., Mudaj, J. P. D., Fokang, Y. G. U., & Meo, Y. W. B. (2024). Refleksi Teologis Praksis Pelayanan Katekese Kaum Religius Bagi Umat Kristiani dan Tantangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 161–175.
- Sudri, M., & Intansakti. (2024). Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Tanjung, S. C. (2023). Katekis Sebagai Orang Tua Bagi Generasi Muda: Pilar Pendidikan Iman Melalui Penerapan Literasi Digital. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 168–175. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.476>

Wulandari Ikanubun, N. T., & Wea, D. (2022). Tiktok Sebagai Media Alternatif Dan Relevan Dalam Katekese Sekolah Di Smp Santo Mikhael Merauke. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.355>